

**POLA KOMUNIKASI MITIGASI BENCANA  
STUDI KASUS PADA MASYARAKAT RENTAN BENCANA  
ALAM DI KULONPROGO DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA**

LAPORAN PENELITIAN



**ABDUL ROZAK  
MOKHAMMAD MAHFUDZ  
SINUNG RESTENDY**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

2021

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian kluster penelitian berbasis komunitas berjudul “Pola Komunikasi Mitigasi Bencana: studi Kasus pada Masyarakat Rawan Bencana Alam di Kabupaten Kulon Proga Daerah Istimewa Yogyakarta”. Laporan ini disusun sebagai bagian dari bentuk pertanggungjawaban penulis sebagai bagian dari sivitas akademika di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta .

Dalam menyelesaikan laporan ini penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Al. Makin, Ph.D., selaku rektor Universitas Islam Negeri sunan Kalijagakarta
2. Prof. Dr. Marhumah, selaku Dekan Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
3. Muhrisun, Ph.D., selaku Keyua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Bapak Lana, S.Pd. dan Bowo Purwoko, Lurah dan Jagabaya Kalurahan Kalirejo Kapanewon Kokap Kanupaten Kulon Progo yang sudah berkenan menerima kani sekaligus sebagai narasumber dalam focus group diskusi terkait topik penelitian ini.
5. Semua tenaga kependidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga yang telah membantu dalam memperlancar urusan administrasi.
6. Kolega dan pihak-pihak yang tidak dapat disebut satu-persatu atas bantuan dan dorongannya untuk menyelesaikan laporan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa laporan penelitian ini masih banyak kelemahan dan kekurangan. Untuk itu masukan dan saran konstruktif akan sangat membantu agar lebih baik di masa mendatang. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan

ridho dan anugerah-Nya hingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Yogyakarta, 21 Desember 2021

Ketua Peneliti

Abdul Rozak

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PRAKATA .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Kajian Pustaka .....	4
D. Teori yang Relevan .....	7
E. Metode Penelitian .....	10
BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI .....	14
BAB III. TEMUAN PENELITIAN .....	15
BAB IV. KESIMPULAN .....	30
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Eksploitasi alam untuk memenuhi kebutuhan manusia yang terus berkembang telah memicu kerusakan lingkungan dan meningkatkan risiko terjadinya bencana. Sebagaimana telah dilaporkan oleh World Risk Report (2012), tingkat kerusakan lingkungan menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh pada tinggi rendahnya risiko bencana di suatu kawasan, terutama di negara kepulauan seperti Indonesia. Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa sejak 2002 hingga 2011 telah terjadi 4.130 bencana di seluruh dunia yang mengakibatkan lebih dari 1 juta orang meninggal dan kerugian material yang mencapai US\$ 1,195 triliun.

Dalam konteks Indonesia, rentetan bencana besar yang terjadi pada tahun 2010 saja telah memakan korban meninggal 1.076 jiwa dan kerugian materiil Rp. 4,500.000 triliun. Persoalan korban jiwa, kerugian materiil, kerugian immateriil, dan masalah-masalah psiko-sosial bukan saja terjadi pada saat peristiwa tetapi juga mulai dari kekhawatiran awal akan adanya bencana dan saat pasca bencana, seperti kematian pengungsi di barak karena sakit ataupun usia lanjut. Maka dari itu perlu dilakukan rangkaian tindakan yang tepat dalam upaya pemahaman terhadap tanda-tanda bencana, tindakan saat kejadian, dan penanganan pasca bencana.

Menurut *Collin Cobuild Dictionary* (1988: 7), bencana dapat didefinisikan sebagai suatu musibah dan kecelakaan yang teramat fatal sehingga berpotensi mendatangkan kerugian, utamanya mengakibatkan banyak orang yang meninggal. Disamping ada bencana yang dapat diperkirakan seperti kebakaran hutan dan kekurangan air akibat musin kemarau yang panjang ataupun banjir yang terjadi

karena curah hujan yang tinggi sementara manajemen pengelolaan sampah tidak terkelola dengan baik, namun terdapat pula bencana alam yang belum dapat diprediksi seperti gempa bumi ataupun tsunami.

Bencana yang terjadi beberapa tahun terakhir ini di beberapa wilayah seperti banjir, longsor, gunung meletus, tanah bergeser, kekeringan, kebakaran hutan, angin puting beliung, gempa bumi, dan tsunami seringkali belum diimbangi dengan adanya kesadaran dan upaya perlindungan dan penanganan bencana yang baik, terkoordinir, dan profesional sehingga mengakibatkan banyaknya korban jiwa seperti tsunami yang terjadi Aceh, Kepulauan Mentawai Sumatera Barat, Palu dan Banten kemudian longsor di Cianjur dan Wasior Papua Barat, gempa bumi di Nusa Tenggara Barat, dan juga letusan gunung merapi di Yogyakarta.

Kajian tentang bencana dalam dekade terakhir menunjukkan terjadinya perubahan orientasi, yang semula lebih banyak membahas masalah teknis tentang kejadian yang memicu bencana dan penanganan korban bergeser ke pendekatan yang menekankan pada manusia dan masyarakat. Hal ini memunculkan usulan pengelolaan bencana dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat secara terpadu sebagaimana disampaikan oleh Twig & Batt (1998); dan Shaw & Okazaki (2003). Senada dengan itu, Maskrey (1989) menyatakan bahwa pengelolaan bencana seharusnya tidak dibatasi dengan pendekatan fisik yang bersifat sesaat saja, tetapi dilakukan juga sesuai dengan kehidupan sosio-ekonomi masyarakat lokal yang rawan dan terkena dampak bencana yang dilakukan secara berkelanjutan. Pada titik inilah komunikasi antar berbagai pihak menjadi simpul yang penting bagi keberhasilan penanganan potensi bencana yang mungkin terjadi.

Komunikasi adalah pusat keberhasilan mitigasi bencana, kesiap-siagaan, responsibility, dan pemulihan fisik juga psikis pasca bencana (Haddow, 2008: xvii). Dalam melakukan hal itu pihak-pihak terkait harus melihat kultur, kewilayahan, kebiasaan, dan kearifan lokal masyarakat setempat karena di beberapa kasus *early warning system* seperti bunyi *sirine* dari pihak yang berkompeten (BMKG, BPNB) tidak berfungsi dan seringkali dinomorduakan oleh masyarakat terdampak bencana. Mereka lebih memprioritaskan pada *ilmu titen*, kepercayaan, kebiasaan, folklore, dan kearifan lokal yang hidup di lingkungannya. Komunikasi tentang mitigasi bencana merupakan bagian dari komunikasi lingkungan yang teramat penting dipahami dengan baik oleh masyarakat sehingga dapat meminimalisir dampak kerugian materiil dan korban jiwa yang mungkin terjadi. Hal tersebut merupakan pekerjaan rumah yang luar biasa kompleksnya yang seharusnya tidak hanya menjadi beban pemerintah pusat, pemerintah daerah, Badan Penanganan Nasional Bencana di tingkat pusat maupun daerah, Kementerian Sosial dan pihak terkait lainnya, namun juga membutuhkan penyadaran masyarakat.

Banyaknya daerah di Indonesia yang rawan bencana alam membutuhkan perhatian dan kewaspadaan dini untuk mengantisipasinya. Karena itulah kegiatan mitigasi bencana perlu disosialisasikan lebih gencar lagi ke segenap lapisan masyarakat. Salah satu daerah yang memiliki tingkat kerawanan tinggi adalah Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2019 daerah ini ditengarai memiliki 53 kawasan titik rawan lonsor yang berada di 5 kecamatan. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan karena bisa mengancam nyawa, mendatangkan kerugian materiil, dan menutup akses jalan antar kecamatan bahkan desa. Faktor geografis menjadi salah satu penyebabnya dimana kontur pegunungan menoreh dan

medan yang sulit menjadikan resiko meningkat lebih tinggi jika hujan lebat dengan intensitas lama dan mengakibatkan longsor besar (Dani Julius Zebua, Kompas.com). Karena itulah, langkah sigap Badan Nasional Penganggulangan Bencana Daerah Kabupaten Kulonprogo dengan membentuk 3 Desa Tanggap Bencana sebagai percontohan mitigasi bencana secara *bottom up* patut diapresiasi.

Upaya tersebut menarik perhatian peneliti untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang dilakukan daerah rawan bencana dalam mitigasi bencana melalui penelitian Pola Komunikasi Mitigasi Bencana: Studi Kasus Pada Masyarakat Rentan Bencana Alam di Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola komunikasi mitigasi bencana alam pada masyarakat rentan bencana alam di Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimana dampak pola komunikasi mitigasi bencana alam terhadap kesiapsiagaan masyarakat rentan bencana alam di Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta ?

## **C. Kajian Pustaka**

1. Komunikasi Mitigasi Bencana Oleh Badan Geologi KESDM Di Gunung Api Merapi Prov. D. I. Yogyakarta, 2013, Peneliti Titan Roskusumah dari Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat memahami dan sadar dalam pemahamannya terhadap mitigasi bencana juga media informasi terhadap akan datangnya sebuah bencana atau bencana yang sudah terjadi melalui teknologi, hewan



dan lingkungan, pelibatan aktif juru kunci dan masyarakat dalam mitigasi bencana seperti sosialisasi, simulasi, pembinaan dan kunjungan, keterbatasan jangkauan informasi dan mitigasi bencana dibantu oleh komunitas yang ada dan masyarakat.

2. Pola Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sleman Dalam Penanggulangan Bencana di Gunung Merapi (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Hunian Tetap Dongkelsari), 2018, Brilliant Ayesha Nadine A Narra peneliti Universitas Islam Indonesia. Hasil penelitiannya adalah penerapan pola komunikasi model rantai dan jaringan bebas pada saat masa normal dan darurat bencana dengan medium pesannya menggunakan *whatsapp* dimana penyampaian informasi formal dilakukan pada saat situasi darurat dan personal prosedural pada saat situasi normal, isi pesannya saat situasi normal adalah tentang analisis gelombang getaran dan semacamnya sedangkan saat situasi darurat berisi tentang tempat pengungsian, surat berharga dan segera meninggalkan hunian. Program program pendukung seperti Sekolah Siaga Bencana, Desa Tanggap Bencana dan *Sister Village* (Desa bersaudara).
3. Studi yang dilakukan oleh Puji Lestari dan kawan-kawan tentang Manajemen Komunikasi Letusan Gunung Sinabung Saat Tanggap Darurat yang dilakukan pada tahun 2010 dengan tujuan menjelaskan implementasi manajemen komunikasi bencana di Sinabung 2010 khususnya penanganan pada saat saat tanggap darurat. Studi tersebut menemukan bahwa koordinasi dan komunikasi semua stakeholders merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam manajemen komunikasi penanganan bencana alam. Hal tersebut seharusnya

mendorong adanya penerapan sistem manajemen komunikasi bencana khususnya dalam keadaan tanggap darurat untuk dapat mengurangi resiko bencana.

4. Riset Fatanti dkk., berjudul Merawat Tradisi Lokal sebagai Strategi Pengurangan Risiko Bencana di Dusun Brau, Jawa Timur. Studi ini mencoba memotret bagaimana cara warga dusun Brau membangun pengetahuan tentang bencana berbasis kombinasi pengetahuan dan tradisi lokal. Dengan menggunakan metode studi kasus dan pengumpulan data berupa observasi partisipan dan wawancara, ditemukan beberapa kesimpulan. Pertama, masyarakat menyadari bahwa mereka tinggal di daerah yang rawan bencana sehingga ada kesepakatan tidak tertulis di antara mereka untuk selalu menjaga keseimbangan alam dengan cara menentukan vegetasi tanaman apa yang boleh dan tidak boleh ditanam di lahan miring mereka. Kedua, diadakan acara bersih desa dan selamatan di makam Buyut Sarpin secara rutin tiap tanggal 12 Rajab. Ketiga, dilakukan ritual cok bakal sebelum masa tanam supaya tanaman dapat tumbuh dengan baik. Keempat, diadakan pengajian tahlil setiap malam Jumat sebagai bentuk komunikasi tradisional antarwarga.
5. Pola Komunikasi Organisasi Pada Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA), 2018, Riska Ananda peneliti UIN Ar Raniry. Hasil penelitiannya adalah pola komunikasi yang dilakukan oleh BPBA dengan pola bintang dan rantai, pola bintang menunjukkan tidak ada batas komunikasi antara bawahan dan atasan (dua arah) sedangkan pola rantai diterapkan dalam bentuk pengumuman atasan kepada bawahan

Berdasarkan kajian terhadap beberapa studi dan hasil riset terdahulu tersebut maka pola komunikasi mitigasi bencana dan bagaimana inovasi mitigasi bencana daerah bisa dilaksanakan secara sinergis dan berkesinambungan oleh semua stakeholders dan warga masyarakat yang rawan terkena dampak dari bencana alam menarik untuk dilakukan.

#### **D. Teori yang Relevan**

##### **1. Manajemen Bencana Modern**

Coppola dan Maloney (2009: 53-55) menyampaikan bahwa manajemen bencana modern mencakup empat komponen fungsional, yaitu : mitigation yang merangkum reduksi elemen bahaya dalam sebuah bencana; kedua preparedness yang melengkapi masyarakat rentan bencana dengan perlengkapan untuk meningkatkan kemampuan bertahan dan meminimalisasikan resiko; ketiga response mencakup tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak bencana, dan keempat recovery mencakup perbaikan, rekonstruksi atau mencapai kembali dari apa yang telah rusak sebagai bagian dari bencana dan mengurangi resiko dari kekacauan yang sama dimasa depan. Komponen tersebut saat ini menjadi platform dalam melakukan penanganan bencana menjadi dasar untuk melakukan dari operasional lapangan sampai ke pembuatan kebijakan dan strategi penanganan bencana. Simonović (2011: 31), mengemukakan bahwa manajemen bencana terintegrasi adalah proses pengambilan keputusan yang terus menerus yang mengacu pada pencegahan, respon dan pemulihan dari suatu peristiwa bencana.

## 2. Komunikasi ritual

James W. Carey (1992) menyebutkan bahwa komunikasi merupakan kegiatan berbagi, berpartisipasi, dan memiliki keyakinan yang sama atas nilai-nilai tertentu. Rothenbuhler (2005) menekankan bahwa proses komunikasi yang terjadi dalam komunikasi ritual bukanlah berpusat pada pemindahan informasi, melainkan lebih mengutamakan dimensi berbagi mengenai budaya bersama. Bahkan, Radford (2005) menganggap komunikasi sebagai kegiatan sakral. Perspektif komunikasi ritual relevan digunakan sebagai landasan berpikir khususnya penelitian yang memfokuskan pada eksplorasi dan pemanfaatan nilai/pengetahuan/tradisi lokal sebagai upaya pengurangan risiko bencana. Adanya common culture tentang definisi, tanda-tanda bencana serta praktik pengelolaan lingkungan menjadikan masyarakat memiliki coping strategy tersendiri dalam menghadapi bencana. Sejak saat itulah, perspektif komunikasi ritual menjadi penting untuk dipakai dalam kajian kebencanaan di Indonesia.

Pengetahuan dan adaptasi masyarakat terhadap bencana berbasis pengetahuan lokal dapat dikatakan sebagai bagian dari proses komunikasi ritual yang menurut Carey (2008) bukan berpusat pada transfer informasi melainkan mengutamakan dimensi berbagi mengenai budaya bersama. Komunikasi ritual menekankan pada upaya membangun kebersamaan dan pemeliharaan struktur masyarakat (Wijaya, 2016).

### 3. Respon dan Integrasi Bencana

Respons individual dan institusional tergantung pada kelas, gender, etnis, dan usia (Maskrey, 1989; Rossi, 1993). Integrasi masyarakat menjadi dasar bagi kemampuan pemulihan komunitas menunjukkan bahwa pengetahuan lokal yang baik tentang lingkungan sosial dan fisik menentukan kemampuan dalam mengurangi kerugian jangka pendek dan jangka panjang (Oliver-Smith, 1996). Sebaliknya, pengabaian atas pengetahuan lokal, sebagai contoh kondisi yang menimpa masyarakat peternak di lereng Merapi akhirnya harus tercabut dari daerah asal dan bahkan mengalami kegagalan dalam adaptasi di daerah tujuan (Laksono, 1985).

Pengetahuan atau kearifan lokal tidak hanya diketahui oleh masyarakat di Indonesia, tetapi juga di negara lain yang pernah mengalami kejadian bencana. Salah satunya yaitu masyarakat adat Moken yang ada di Thailand. Masyarakat adat Moken dikenal sebagai gipsi laut nomaden di Thailand dan secara tradisional menempati Kepulauan Surin (Arunotai, 2007). Jika di Simeulue dikenal dengan smong, masyarakat adat Moken mengenal legenda Legend of the Seven Rollers and the Laboon yang menceritakan tentang “gelombang yang memakan manusia” (dikenal dengan tsunami). Legenda ini diceritakan turun temurun oleh kakek-nenek mereka, sehingga masyarakat adat Moken dapat mengidentifikasi tsunami ketika tanda-tanda alam persis seperti yang ditemukan dalam legenda tersebut (Singh, 2011).

## **E. Metode Penelitian**

Berdasarkan tujuan studi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kasus eksploratif yang lebih banyak mengikuti tradisi fenomenologis (Craig dalam Griffin, 2000:35-46). Karena itu studi ini melihat komunikasi sebagai “... a sharing of personal experience through dialogue” (Littlejohn, 2002:13), dengan cara melacak bagaimana ia dipahami oleh para pelaku yang terlibat dalam suatu situasi (Lester, 1999; Smith, 2013). Kendati terdapat nuansa cair (*eclectic*) terkait dengan tradisi yang diikuti namun beberapa aspek seperti keterbukaan, nilai-nilai budaya asli (*genuine culture*), dialog, negosiasi, dan pergeseran nilai-nilai budaya merupakan aspek yang dicermati dalam penelitian ini.

### **1. Unit Analisis**

Unit analisis ditentukan secara purposif berdasarkan kemungkinan dalam memberikan informasi secara menyeluruh dan mendalam tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan kegiatan mitigasi bencana di kedua lokasi penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah tokoh formal: kepala dinas/badan terkait, kepala desa, kepala dusun, dan anggota masyarakat yang berada di wilayah rentan bencana alam di desa Kalirejo Kabupaten Kulon Progo. Jika dirasakan masih kurang, maka informan dan subyek penelitian selanjutnya dipilih berdasarkan prinsip *sampel bola salju* hingga mencapai kejenuhan teoritik, yaitu ketika penambahan data tidak

lagi memberikan sumbangan untuk menemukan sesuatu yang baru (Strauss, 1990).

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Mengikuti tradisi fenomenologis khususnya metode kualitatif-interpretif, penelitian ini menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data sekaligus yakni observasi, wawancara mendalam, focus-group discussion, dan studi dokumen.

Observasi adalah cara pengumpulan data yang ditandai dengan peneliti hadir dan mengamati secara langsung apa yang terjadi pada masyarakat yang diteliti. Untuk ini peneliti membaur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti sebagaimana disarankan Lindlof (1995:134) dan Weick (1985:569) “engages the phenomenon for a prolonged period of time”, dan “imparts attention to objects in ways that are in some sense standardized, yet individually traineded.

Observation non-participant dipilih untuk memberikan pemahaman dengan cara membandingkan gejala di dua kelompok masyarakat walau keduanya memiliki kesamaan yakni rawan bencana alam seperti banjir, tanah longsor, angin puting beliung. Untuk itu akan peneliti tinggal di masing-masing lokasi selama dua sepuluh hari (total 20 hari), menyaksikan, menghayati kehidupan warga, dan membuat catatan-catatan lapangan terutama gejala terkait dengan upaya mitigasi bencana alam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melengkapi pengamatan, peneliti

melakukan wawancara mendalam sebagaimana disarankan Berger (2000), Tashakkori (1998), dan Morrisson (2012).

Untuk mengkonfirmasi data observasi dan wawancara mendalam, studi ini juga menggunakan focus group discussion (Irwanto, 2006: 1-2; Dawson, 1993; Krueger, 2000). Pertanyaan berfokus pada persoalan bagaimana pihak pemerintah daerah dan warga masyarakat cenderung mensikapi dan mengantisipasi kejadian bencana alam, pertimbangan seperti apa yang mendasari, serta dampaknya terhadap kesiapan semua pihak dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Analisis Data**

Setelah mengumpulkan dan mengelompokkan data berdasarkan signifikasinya dengan pertanyaan penelitian dan aspek-aspek turunannya, peneliti berupaya mengemukakan proposisi-proposisi bersifat hipotetik dan menerapkan teknik triangulasi terutama triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik triangulasi demikian dipilih karena penelitian ini melibatkan sumber data yang bervariasi, dan melibatkan metode pengumpulan data: observasi, wawancara mendalam, dan fokus grup diskusi (FGD).

Data penelitian, mengikuti rekomendasi Bogdan dan Biklen (1982), akan dianalisis dalam dua tahap. Tahap pertama, dengan mengikuti prinsip triangulasi sambil mengumpulkan data peneliti melakukan analisis secara induksi untuk menemukan jawaban sementara yang kemudian



dikembangkan dengan hipotesis baru. Setelah itu dilakukan pengumpulan data lanjutan untuk memperoleh jawaban dan menambah data baru sesuai yang diperlukan. Ini dilakukan secara terus menerus sampai terjadi kejenuhan data. Analisis kemudian dilanjutkan dengan tahap kedua memakai model interaktif yang disarankan oleh Miller dan Huberman (1992) yang meliputi tiga (3) komponen yaitu reduksi data, display data, dan pengambilan keputusan.

## **BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI**

Kulon progo merupakan daerah yang memiliki cadangan bahan tambang yang cukup besar setelah Kabupaten Gunungkidul. Usaha penambangan bahan tambang mineral seperti emas telah memberikan sumbangan terhadap pendapatan daerah dan terciptanya lapangan kerja. Pengelolaan pertambangan bahan tambang ini khususnya penambangan rakyat masih sangat memprihatinkan. Sebagian besar usaha penambangan rakyat tidak memperhatikan tata lingkungan, baik saat masih beroperasi dan saat sudah tidak beroperasi, sehingga dapat mengakibatkan perubahan bentuk lahan dan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan seperti terjadinya gerakan massa tanah dan/atau batuan, pencemaran tanah dan air terutama lingkungan sekitar area penambangan.

Salah satu wilayah yang merupakan lokasi penambangan adalah kalurahan Kalirejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon progo dengan luas  $\pm 100$  ha, dimana pada area tersebut terdapat lokasi penambangan rakyat emas yang termasuk dalam Wilayah Pertambangan Rakyat (WPR), yang masih aktif sampai sekarang. Wilayah tersebut meliputi: Dusun Plampang 1, Dusun Plampang 2, dan dusun Papak (Sumber : Observasi lapangan, Oktober 2021; wawancara dengan Lurah, Oktober 2021) .

Kalirejo (bahasa Jawa: Kalireja) adalah salah satu kalurahan/desa di kapanewon/kecamatan Kokap, kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kalurahan ini berada di koordinat : 07°49' 44" LS 110° 03' 53" BT. Jarak Kalurahan/Desa Kalirejo dengan pusat pemerintahan

Kapanewon/Kkecamatan Kokap 5 km, dengan pusat kota kabupaten Dati II Kulon Progo di Wates 20 km, dan jarak dengan ibu kota provinsi Dati I Daerah Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta adalah 50 km. Kalurahan ini terletak di lereng selatan perbukitan Menoreh dengan ketinggian tanah 600 meter di atas permukaan laut. Adapun batas wilayah kalurahan ini di sebelah barat adalah Kabupaten Purworejo, sebelah Utara Kalurahan/Desa Hargotirto dan Hargowilis, di sebelah Timur Kalurahan/Desa Hargorejo, dan sebelah Selatan Kalurahan/Desa Hargomulyo

Kalurahan/Desa Kalirejo memiliki luas 12.951.500 ha dan penduduk 5.639 jiwa. Sekitar 90% wilayahnya adalah pegunungan yang memamerkan keindahan alam yang masih natural dan alami dan berpotensi sebagai objek wisata apabila di pelihara dikelola dan dikembangkan dengan baik. Desa kalirejo terdiri dari 9 pedukuhan. Sebagian besar wilayah Desa Kalirejo berupa tanah kering yang dimanfaatkan sebagai pekarangan dan hangunan seluas 11.927.500 ha, perladangan seluas 7.350 ha dan sisanya dipergunakan untuk pasar, kuburan dan jalan.

Tradisi budaya masih melekat sekali, baik dari budaya daerah maupun upacara adat. Budaya daerah yang ada antara lain Kuda Lumping / Jathilan, Kethoprak, Karawitan, Salawat sedangkan upacara adat meliputi Bersih Desa, Nyadran, Kepungan, Saparan dan juga kenduri. Namun demikian masih perlu adanya pembinaan maupun pendampingan dari pihak-pihak yang terkait agar budaya dan tradisi tersebut tidak hilang dimakan waktu. Kebersamaan dan kegotong-royong masyarakatpun masih erat melekat pada jiwanya, terbukti dengan adanya pembangunan baik sarana maupun prasarana dilakukan

dengan cara gotong royong. Secara administrasi, Desa Kalirejo dibagi menjadi 9 pedukuhan:

1. Dukuh PAPAK
2. Dukuh SENGIR
3. Dukuh SANGON I
4. Dukuh SANGON II
5. Dukuh PLAMPANG I
6. Dukuh PLAMPANG II
7. Dukuh PLAMPANG III
8. Dukuh KALIBUKO I
9. Dukuh KALIBUKO II

Berdasarkan penuturan beberapa tokoh masyarakat bersih desa sudah ada sejak zaman pemerintahan KITA BANGSA sekitar tahun 1877 masehi atau zaman Lurah Pertama Kalibuka. Dalam pelaksanaannya baru pada taraf selamatan (dalam bahasa jawa Ruwat Bumi). Dilanjutkan oleh Lurah kedua yakni R.Joyodikoro sekitar tahun 1898. Baru pada zaman pemerintahan Lurah ketiga Kalibuko yaitu R.Jayaprawira sekitar tahun 1918 dalam pelaksanaan selamatan bersih desa diadakan pentas wayang kulit.

Pada waktu itu Desa Kalirejo belum terbentuk, yang ada adalah Kelurahan Kalibuka, Kelurahan Plampang (Ki Diparejo) dan Kelurahan Sangon (Ki Kartodimeja). Tahun 1942 dari ketiga kelurahan tersebut digabung menjadi satu menjadi nama KALIREJO dengan lurah pertama R. Mangkurejo/ R Mangkuredja. Masa pemerintahan Lurah pertama antara tahun 1942 sampai dengan tahun 1961

dengan wilayah pemerintahan meliputi 9 (sembilan) pedukuhan antara lain: Kalibuka I (Harjoprawiro), Kalibuka II (R. Prawirodikoro), Papak, sangon I, sangon II, Sengir, Plampang I, Plampang II, Plampang III. Dalam rangka penggabungan tiga kelurahan tersebut dan dengan melestarikan adat tradisi budaya jawa yang telah lama berjalan, maka Lurah R. Mangkurejo mengadakan musyawarah bersama dukuh dan perabot untuk tetap melestarikan adat budaya ayang ada.

Sampai saat ini tradisi budaya bernuansa Jawa tersebut masih sangat dijaga dan dilestarikan seperti ketoprak dan jatilan. Kegiatan Ketoprak masih rutin dilakukan setiap sabtu malam. Hampir semua dusun ikut serta dalam kegiatan ketoprak yang ada di rumah Bpk Suparno di Dusun Sangon 1, tetapi sangat disayangkan pemuda yang ada di sekitar tidak ikut serta dalam kegiatan Ketoprak. Peralatan yang digunakan juga sudah turun temurun dan sekarang masih ada di rumah Bpk Suparno. Nama kelompok ketopraknya ialah Lestari Muda Budaya.

Budaya unik lainnya khususnya di Dukuh Kalibuka adalah budaya bersih dusun. Pada awalnya tata cara bersih dusun dilakukan dari membersihkan lingkungan rumah dan lingkungan pedukuhan yang dilanjutkan pada Sembilan petilasan Sunan Kalijaga. Namun kurun berjalannya waktu pelaksanaan bersih dusun di kalibuka sudah banyak perubahan. Dan sampai saat ini pelaksanaan bersih dusun antara lain:

1. **Membersihkan lingkungan.** Hal ini dimaksudkan agar lingkungan masyarakat bersih dari sampah-sampah sehingga masyarakat akan terhindar dari berbagai penyakit. Namun yg lebih utama bahwa kita diharapkan tidak hanya bersih lahir saja namun batin juga ikut bersih.

2. **Membersihkan Lokasi Sebatur.** Sebatur merupakan tempat yang dulunya digunakan untuk mengadakan rapat para walisongo dalam rangka syiar agama Islam dan membahas tentang keberlangsungan kedudukan Raja di tanah Jawa. Sehingga tujuan masyarakat membersihkan tempat tersebut adalah untuk mengingatkan pada kita tentang situs sejarah Sunan Kalijaga. Dengan harapan kita bisa mensuritauladan beliau baik dalam perjuangan maupun sistem kepemimpinannya.
3. **Membersihkan Lokasi Bambu/Pring Gede.** Pring Gede terjadi dari 8 (delapan) buah tusuk sate/sujen sate Sunan Kalijogo yang pada waktu itu sedang melakukan buka puasa. Yang akhirnya tempat tersebut menjadi tonggak sejarah terbentuknya pedukuhan Kalibuko, yang dulunya berasal dari kata WALI BUKA dan lambat laun menjadi Kalibuko. Sehingga dengan kita membersihkan tempat tersebut kita akan selalu ingat sejarah awal mula terjadinya nama pedukuhan Kalibuko. Sebenarnya masih ada 1 (satu) buah lagi tusuk sate / sujen sate yang akhirnya jadi Pring Larangan. Namun pring larangan ini tidak tampak oleh mata kita secara langsung. Dan bumbu masak sate akhirnya menjadi pohon asem.
4. **Selamatan atau Kepungan.** Selamatan atau kepungan ini biasanya dilaksanakan pada siang hari ditempat dimana akan digelar wayang kulit. Masyarakat berduyun-duyun datang dengan membawa tenong yang berisi makanan yang berujud nasi yang dibentuk menjadi golong dan tumpeng, lauk, buah dan dilengkapi dengan makanan ringan. Adapun yang ketempatan untuk upacara adat bersih dusun, mereka juga mempersiapkan sesaji dan beberapa wujud persembahan. Doa bersama yang dipimpin oleh kaum/Rois

dilaksanakan setelah wayang kulit dimulai dengan cara menghentikan sementara pagelaran wayang tersebut. Seperti yang telah disampaikan diatas bahwa upacara adat jawa tekandung makna kias yang dalam dengan simbol-simbol namun sebenarnya banyak makna yang bisa diambil tuntunannya didalamnya. Dengan diadakan selamatan atau kepungan ini merupakan perwujudan syukur kepada Yang Maha Kuasa dan juga wujud dari kebersamaan dan kegotong-royongan masyarakat yang dalam istilah jawa saiyek saeka proyo. Mereka berkumpul bersama, berdoa bersama untuk nenek moyang yang telah meninggalkan kita, berdoa bersama untuk keselamatan semua warga masyarakat dan juga berdoa bersama untuk kemajuan segenap warga masyarakat agar di beri limpahan rahmat baik ramat sehat, selamat dunia dan akhirat dan juga rahmat dengan wujud sejahtera lahir dan batin yang akhirnya akan sejahtera di dunia dan sejahtera diakhirat.

5. **Pagelaran Wayang Kulit Sehari Semalam.** Puncak dari acara bersih dusun atau merti dusun ini adalah dengan digelarnya wayang kulit ini. Hal ini dilaksanakan sebagai wujud rasa suka cita atas hasil bumi yang telah didapatkan juga bertujuan untuk melestarikan salah satu bentuk budaya daerah, khususnya budaya jawa. Dipilihnya wayang kulit sebagai puncak acara upacara adat ini karena wayang kulit merupakan budaya yang tidak hanya sekadar tontonan namun juga berisi tuntunan dan juga dengan tatanan. Tontonan adalah hiburan yang bisa dilihat dengan mata dan akan membuat kita merasa senang dan terhibur. Dengan melihat wayang kulit kita akan terhibur, banyak kreasi yang muncul dan banyol yang membuat kita bisa tertawa sehingga pikiran menjadi segar. Tuntunan, dalam cerita wayang kulit

banyak hikmah yang bisa kita ambil, banyak suri tauladan dari tokoh pewayangan yang dapat kita contoh, banyak wejangan yang bisa kita ambil maknanya sampai pada informasi terkini pun dapat disebarluaskan lewat wayang kulit ini. Bahkan penyebaran agamapun bisa dilakukan dengan media ini. Tatahan, pagelaran wayang kulit tidak hanya asal-asalan namun ada patokan-patokan yang mesti dilakukan, dalam istilah jawanya pakem. Baik dari dalang, waranggono, maupun pemain musiknya. Ada aturan-aturan khusus yang mereka lakukan. Inilah keunikan budaya jawa. Sehingga kenapa generasi muda banyak yang tidak suka dengan budayanya sendiri karena mereka berpikir ini sangat sulit, pelik, rumit, ribet dan kuno. Namun tanpa kita mau melestarikan maka budaya akan hilang dan kita akan kehilangan jati diri.

#### Potensi Desa

Desa Kalirejo masih asri dan alami, sehingga kaya akan potensi wisata alam dan industri pertanian, antara lain:

- ✓ Gula semut di Desa Kalirejo telah mendapatkan banyak perhatian, salah satunya oleh program Persiapan Keberangkatan (PK) ke-47 para beasiswa LPDP melalui pelatihan dan pembukaan "Kampung Gula Semut" di Dukuh Plampang 1 .
- ✓ Potensi alam yang disediakan Desa Kalirejo antara lain bambu, kayu, batu dan juga dari sektor barang tambang seperti emas, barit dan lain lain maupun dari sektor perkebunan seperti buah-buahan seperti durian, langsep, manggis, alpokat.



- ✓ Gunung Agung di Dukuh Plampang 1, Kalirejo, Kokap, juga merupakan salah satu potensi wisata alam yang tidak boleh dilewatkan saat berkunjung ke Kokap. Sebagai salah satu area pegunungan tertinggi di wilayah Kulon Progo, pemandangan alam yang disediakannya sangat indah ditambah udaranya yang sejuk dan segar. Dengan keadaan alam yang masih alami ini perlu sentuhan-sentuhan lagi agar lebih menarik dan bisa sebagai potensi wisata alam alternatif di wilayah Kabupaten Kulon Progo.
- ✓ Salah satu objek wisata yang ada di desa Kalirejo ialah Gunung Ijo. Letak dari Gunung Ijo lebih tepatnya berada di Dukuh Plampang 3 dan Pemandangan yang indah dan suasana yang sejuk. Sangat menarik apabila kita bisa menikmati keindahan alam yang ada di Gunung Ijo tersebut. Terutama bagi kita yang sangat senang dengan suasana asri daerah-daerah pegunungan.

Dengan potensi alamnya yang masih belum banyak dimanfaatkan, diperlukan keterlibatan pemerintah, universitas, dan lembaga swadaya dalam mengembangkan potensi Desa Kalirejo. Desa Kalirejo juga sering dilibatkan dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh universitas-universitas di Yogyakarta dan sekitar.

#### Profil Kesehatan

Desa Kalirejo merupakan salah satu desa endemis malaria dengan tingkat kejadian infeksi malaria yang relatif tinggi dibandingkan desa-desa di sekitarnya. Meskipun demikian, insidensi malaria telah turun drastis sejak tahun 2012. Hal ini juga dibantu melalui insiasi program PROMOTE Project ("*Kulon Progo Reduce Malaria through One Health Initiative*") pada tahun 2016

berlokasi di Dukuh Plampang 1 yang bertujuan untuk memperkuat kewaspadaan masyarakat dalam menanggulangi malaria. Strategi yang telah terbukti efektif secara global pun diperkenalkan, antara lain: penggunaan kelambu berinsektisida, *indoor spraying residue (IRS)*, penggunaan lotion dan semprotan anti-nyamuk, deteksi dini dan pengobatan tuntas, serta upaya-upaya pencegahan lainnya (penggunaan lengan panjang, menghindari keluar malam hari, dan menjaga kelancaran saluran air limbah).

### **BAB III**

#### **TEMUAN PENELITIAN**

Bencana dapat dikelompokkan dalam beberapa golongan antara lain bencana alam dan non alam. Bencana alam memiliki beberapa jenis, salah satunya yang sangat perlu diwaspadai adalah bencana hidrometeorologi yang menyebabkan banjir bandang dan longsor. Keduanya perlu mendapat perhatian karena seringkali datang secara tiba-tiba dan sulit diprediksi sehingga mengancam banyak korban jiwa dan harta benda.

Tanah longsor dapat terjadi jika kekuatan struktur tanah melemah akibat curah hujan ataupun terjadi perubahan tutupan vegetasi di atasnya. Tanah longsor hampir selalu disertai dengan keretakan tanah atau tebing. Perubahan tanah tersebut biasanya ditandai dengan pergeseran pohon yang tumbuh di atasnya. Banjir bandang terjadi karena di daerah hulu terjadi alih fungsi lahan hutan/tutupan hutan secara massif sehingga menghilangkan fungsi ekologis daerah hulu sebagai tangkapan air hujan dan penyimpanan air hujan. Kemampuan menyimpan air yang mendekati nol persen (*subsurface run off 0% dan subsurface run off 100%*). Apabila terjadi hujan dengan curah hujan yang tinggi di kawasan hulu hujan akan meluncur langsung ke permukaan tanah dan masuk sungai dengan kecepatan tinggi menuju daerah hilir. Inilah yang seringkali menjadi penyebab terjadinya banjir bandang.

Untuk mengatasi bencana banjir bandang dan tanah longsor satu-satunya cara adalah kegiatan pencegahan dan pemulihan.. Pencegahan artinya mempertahankan kawasan yang bervegetasi kayu dan tutupan hutan. Pemulihan artinya melakukan revegetasi dengan jenis kayu-kayuan yang

cepat tumbuh, perakaran dalam dan berdaun lebar (Prmono Dwi Susetyo, Bencana Hidrometeorologi, Surat kepada Redaksi, Kompas, 5 Oktober 2021)

Berdasarkan temuan data dan wawancara di lapangan, pemahaman tentang mitigasi bencana alam masyarakat kalurahan Kalirejo masih sepotong-sepotong dan perlu ditingkatkan lagi. Mitigasi bencana alam seringkali hanya dipahami sebagai resiko bencana baik jiwa ataupun infrastruktur. MEmang terdapat beberapa informan yang memahami bahwa mitigasi bencana alam sebagai wujud antisipasi potensi dini terhadap bencana termasuk peningkatan kemampuan untuk menghadapi bencana alam. Pemahaman secara menyeluruh tentang mitigasi bencana ke masyarakat masih perlu untuk terus dilakukan dan disinergikan dengan seluruh stakeholder yang ada.

Dari penjelasan beberapa tokoh masyarakat dan warga, bencana alam yang sering terjadi di Kalirejo adalah bencana tanah longsor dan banjir. Selain itu potensi bencana seperti kekeringan, pohon tumbang, kebakaran, bahkan juga gempa bumi juga mengkhawatirkan warga. Faktor-faktor yang menyebabkan kerawanan bencana tersebut yang utama ialah karena kondisi tanah yang berbukit, pegunungan, dan tanah yang labil sehingga saat hujan dengan intensitas tinggi potensi longsor itu sangat tinggi. Namun, tidak hanya disebabkan oleh factor-faktor tersebut kerawanan bencana itu juga ada dipengaruhi oleh faktor kelalaian manusia dalam menjaga lingkungannya.

Untuk mengantisipasi dan melakukan upaya penanganan, banyak pihak yang terlibat dalam penanganan bencana alam banyak masyarakat yang ikut partisipasi sebagai warga maupun relawan. Ada yang bergabung dan

masuk dalam Lembaga non struktural atau struktural, pemerintahan, organisasi kemasyarakatan, maupun terlibat dalam keanggotaan di lembaga pemerintahan atau dinas-dinas tertentu yang menangani kebencanaan seperti Taruna Siaga Bencana (Tagana), Perlindungan Masyarakat (Linmas), Barisan Ansor Serba Guna (Banser), Karang Taruna, perangkat desa, komunitas radio local (Orari), dan sebagainya.

Semua keterlibatan berbagai pihak tersebut diperkuat dengan sosialisasi dan edukasi pengamanan, perhatian dan koordinasi yang intensif sehingga keterlibatan dalam penanganan bencana alam tersebut tetap terjaga. Untuk dapat berjalan dengan efektif sumberdaya manusia tersebut tetap harus didukung oleh banyak faktor seperti sarana-prasarana mitigasi bencana alam seperti sarana dan alat komunikasi handy talkie (HT), media sosial, peringatan dini atau early warning system (EWS). Semua itu sangat dibutuhkan dan membantu masyarakat agar dapat beraktifitas secara responsif dan meminimalisir resiko kebencanaan alam.

Sumber daya manusia dan sarana-prasarana saja tentu saja tidak akan efektif tanpa disertai oleh keterlibatan dan kesadaran masyarakat di daerah rawan bencana alam. Karena itu hal itu perlu didukung oleh sosialisasi dan edukasi, partisipasi bantuan fisik maupun nonfisik, termasuk peralatan dan operasional kebencanaan. Keterlibatan masyarakat muncul dalam bentuk kepedulian masyarakat melalui proses gotong royong, pembangunan talut, membersihkan drainase, kerja bakti, menanam kembali lahan yang kurang terawat, dan selalu melakukan komunikasi baik melalui handy talkie maupun media sosial yang ada.

Koordinasi dan juga sinergi antara Dinas Sosial, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), taruna siaga bencana (Tagana), Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB), Bidang Perlindungan Masyarakat (Linmas) Kalurahan dan Kapanewon, relawan, dan tokoh masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses sinergi dan edukasi kepada masyarakat. Hal-hal yang perlu terus dan juga menarik untuk dipelajari adalah bagaimana pemasangan early warning system (EWS) berupa sirine termasuk penggunaannya. Bagaimana kemudian FPRB dan relawan Siaga Bencana Kalirejo (SiBejo) melaksanakan program dan kegiatannya di masyarakat sebagai wujud persiapan mitigasi bencana ataupun edukasi tentang mitigasi bencana. Semua kegiatan tersebut telah memicu peningkatan kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana alam. Terpeliharanya budaya gotong royong, kegiatan arisan, selapanan, dan donasi secara swadaya merupakan modal sosial yang sangat bermanfaat. Walaupun begitu, masih tetap ada saja sebagian kecil warga yang memiliki kekurangsadaran terkait kebencanaan.

Penganggaran terhadap mitigasi bencana alam di kalurahan Kalirejo selama ini berwujud dalam bentuk bantuan langsung ataupun tidak langsung dari warga, warga Kalirejo di perantauan, dan warga masyarakat di luar kalurahan Kalirejo. Walaupun sudah dianggarkan melalui anggaran pendapatan dan belanja (APB) dinas-dinas di lingkup kabupaten, provinsi, dan kalurahan, namun ketika terjadi bencana yang cukup besar pendanaan dari sumber-sumber tersebut dirasakan masih belum bisa mengatasi dampak lanjutan dari bencana yang terjadi.

Komunikasi yang terjadi di lingkungan dalam kaitannya dengan antisipasi dan penanganan bencana alam di Kalirejo secara umum dapat dikatakan baik. Secara periodic warga masyarakat saling mengingatkan melalui pertemuan di lingkungan rukun tetangga (RT/RW/Pedukuhan) maupun media sosial dan alat komunikasi lainnya seperti handie talkie. Tetapi ada bagian kecil yang mengatakan bahwa memang terjadi kesusahan komunikasi, ini yang menarik kemudian dilihat peneliti. Masyarakat juga tidak mengesampingkan kepercayaan-kepercayaan dan juga pengetahuan lokal. Adanya ritual tolak balak, potong kambing kendit, sesaji, saparan, suran menunjukkan hal tersebut. Demikian juga dalam tradisi agama Islam ada tahlilan, baridan, dan mujahadahan masih terus berlangsung sampai sekarang. Masih lestarnya nuansa tradisi dan agama dalam upaya mitigasi bencana tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana pola komunikasi kaitannya dengan upaya mitigasi sehingga dapat diterima secara baik oleh masyarakat.

Terdapat beberapa pola komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat Kalirejo tetapi yang paling lebih dominan bersifat dari bawah ke atas (bottom up), berlangsung atas inisiatif dari warga di lingkungan rukun tetangga (RT), diteuskan ke rukun warga (RW), melalui pedukuhan, menuju Kelurahan, dan Badan Penanganan Bencana Daerah (BPBD), Dinas Sosial dan seterusnya.

Dalam kaitannya sosialisasi dan edukasi ke warga masyarakat perlu adanya penyesuaian bahasa dalam menyampaikan informasi-informasi penting dan urgen. Hal itu harus dilakukan karena seringkali banyak orang

yang mungkin belum memahami apa makna dari mitigasi bencana. Karena itulah bahasa menjadi sangat penting saat berkomunikasi kepada masyarakat dengan menyesuaikan budaya dan latar belakang pendidikannya.

Di samping itu, upaya-upaya saling tukar pengalaman dan koordinasi juga mejadi catatan penting. Disinilah peran Forum Komunikasi Siaga Bencana Kalirejo dalam menyampaikan program-programnya harus melalui proses komunikasi yang responsif dengan tidak mengesampingkan kedetailan sebuah laporan berdasarkan cek langsung. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah ada tidaknya peta rawan bencana di setiap pedukuhan perlunya respon dan cek langsung setiap ada kejadian, dan evaluasi apakah laporan itu berjalan cepat atau lambat.

Masyarakat tidak hanya membutuhkan edukasi yang dominan. tapi ternyata ada poin-poin kecil yang kadang dilupakan yaitu dukungan juga kepedulian. Termasuk adanya rekrutmen kader relawan yang terus harus dilakukan jangan sampai terputus. Proses komunikasi termasuk recovery perbaikan dan juga rekonstruksi pasca bencana terjadi. Perlu adanya pendekatan pemahaman ke masyarakat modan baril maupun materiil ada juga trauma healing dalam proses komunikasi yang dilakukan bagaimana melakukan penyembuhan terhadap ketakutan ataupun trauma-trauma tertentu. Relokasi kemudian pembuatan jalur evakuasi ini penting dilakukan. Secara umum sangat dibutuhkan tokoh masyarakat ataupun tokoh agama yang mampu menyampaikan cerita ataupun hal-hal keagamaan yang berhubungan dengan mitigasi bencana upaya bersama menjaga kearifan lokal sehingga



meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana secara alami.

Dalam kaitannya dengan pembagian peran antar komponen masyarakat memang belum ditetapkan secara rigid. Hampir setiap ada kejadian, misalnya saat ada rumah roboh dikarenakan terdampak longsor, hampir semua ikut membantu sesuai dengan apa yang dapat dilakukan dan dikerjakan. Dalam Bahasa masyarakat kalirejo disebut sebagai *prasmanan* (semua dikerjakan bersama). Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan perilaku kegotongroyongan yang tinggi namun akan lebih efektif jika dibuat semacam kordinator untuk masing-masing bidang sehingga penanggungjawabnya jelas.

Dalam kaitannya dengan penanganan bencana alam di kalurahan Kalirejo, peran Sibejo yang merupakan komunitas siaga bencana kalirejo yang terhimpun dari para relawan kalirejo dan sekitarnya tidak dapat diabaikan. Si Bejo tidak hanya mengedukasi tetapi juga turun membantu saat bencana di Kalirejo dan sekitarnya bahkan swadaya untuk mitigasi bencana seperti pembelian handie talkie, pengadaan early warning system yang dipasang di puncak gunung kukusan, pengadaan dana operasioanal pemeliharaan, iuran dana sosial dan bahkan pembelian kaos seragam yang digunakan saat membantu di lapangan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Kalirejo tinggi kepeduliannya dalam mitigasi bencana.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bencana alam yang paling sering terjadi di Kalurahan Kalirejo adalah tanah longsor, banjir, dan pojon tumbang. Hal tersebut disebabkan oleh topografi yang menyebabkan kondisi tanah labil sehingga mudah mengakibatkan longsor Ketika curah hujan tinggi.
2. Pola komunikasi yang dominan dalam hal penanganan/mitigasi bencana alam di Kalurahan Kalirejo bersifat bottom up, dari masyarakat menuju ke pemerintah kalurahan, kapanewon, dan kabupaten serta badan penanggulangan bencana daerah.
3. Pola komunikasi ritual, baik berdasarkan tradisi dan keraifan local maupun yang bernuansakan ajaran agama masih lestari dan tetap berlangsung sampai sekarang.

## Daftar Pustaka

- Berger, A.A. 2000. *Media and Communication Research Methods*, London: Sage Publications.
- Budi, S. 2012. "Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Kordinasi, Komunikasi, dan Kerjasama)". *Jurnal Komunikasi*, Volume 4, Januari 2012
- Carey, James W. 2008. *Communication as Culture: Essays On Media and Society, Revised Edition*. Routledge,
- Collin Cobuild. 1988. *English Language Dictionary*. Collin London and Glasgow. Coppola, Damon, Maloney, Erin K, 2009, *Emergency Preparedness Strategies for Creating a Disaster Resilient Public*. Taylor and Francis Group, LLC
- Coppola, Damon, Maloney, Erin K. 2009. *Emergency Preparedness Strategies for Creating a Disaster Resilient Public*. Taylor and Francis Group, LLC
- Fatanti, M.N., Rahmiati, D., dan Yustisia I.R. 2019. Merawat Tradisi Lokal sebagai Strategi Pengurangan Risiko Bencanadi Dusun Brau, Jawa Timur. *IPTEK-KOM*, Vol. 21 No. 1, Juni 2019: 75 - 91
- Griffin, E.A. 2012. *A First Look at Communication Theory*. 7th Edition. New York. McGraw-Hill
- Haddow , George D. and Haddow , Kim S. 2009. *Disaster Communicationsin a Changing Media World* , Elsevier Inc Burlington, MA 01803, USA
- Krueger, R.A. dan Casey, M.A. 2000. *Focus Group: A Practical Guide for Applied Research*, 3rd edn. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Laksono, PM. 1985. "Persepsi Setempat dan Nasional Mengenai Bencana Alam: Sebuah Desa di Gunung Merapi" dalam *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, hal. 189-214 diedit oleh M.R. Dove. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Littlejohn, S.W. and Karen A. Foss. 2012. *Theories of Human Communication*. Long Grove, Illinois: Waveland Press, Inc.
- Maskrey, A. 1989. *Disaster Mitigation: A Community Based Approach*. Oxfam International,
- Morrisan 2014. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Oliver-Smith, Anthony. 1996. "Anthropological Research on Hazards and Disasters." *Annual Review of Anthropology* 25, no.1: 303-328

- Pramono, R. 2016. Perspektif Sosiologis dalam Penanggulangan Bencana, *Jurnal Masyarakat & Budaya*. Volume 18 Nomor 1, 2016 . hal 81 – 9
- Puji Lestari, Icha Dwi Putri Br Sembiring Agung Prabowo, Arif Wibawa, Retno Hendariningrum. 2013. Manajemen Komunikasi Bencana Gunung Sinabung 2010 Saat Tanggap Darurat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Nomor 10 Volume 2 Desember 2013: pp. 139-158
- Simonovi'c, Slobodan P. 2011. *Systems Approach to Management of Disasters : Methods and Applications*, John Wiley & Sons Hoboken, New Jersey
- Rossi, Ino. 1993. *Community Reconstruction after An Earthequake: Dialectical Sociology in Action*. Westport, CT: Praeger, 1993.
- Strauss, A. 1990. *Qualitative Analysis for Social Scientists*. NewYork: Cambridge Univ. Press.
- Tashakkori, Abbas and Charles Teddlie. 1998. *Mixed methodology: combining qualitative and quantitative approaches*. Thousand Oaks, Sage Publications.
- Tyler, Kimberly A. 2006. "The Impact of Support Received and Support Provision on Changes in Perceived Social Support among Older Adults." *The International Journal of Aging and Human Development* 62, no. 1: 21-38.
- Wijaya, P.K., Laturrahmi, Y.F., Wahid, A. 2013. "Komunikasi Ritual dalam Tradisi Larung Sesaji". Skripsi, Universitas Brawijaya

# Apa Itu Bencana ?

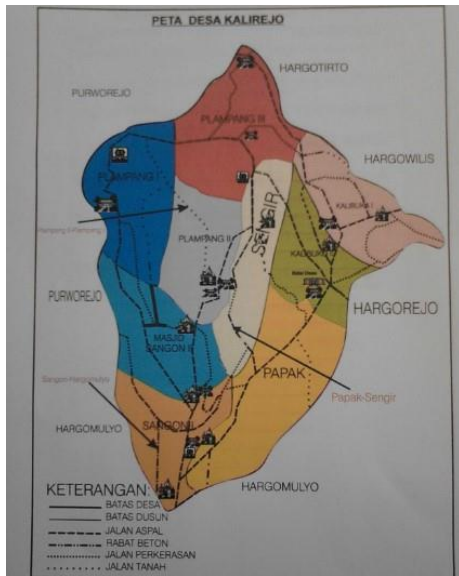


Adalah **peristiwa** atau rangkaian peristiwa yang **mengancam** dan **mengganggu** kehidupan dan penghidupan masyarakat yang **disebabkan** baik oleh **faktor alam** dan/atau **faktor nonalam** maupun **manusia** sehingga mengakibatkan timbulnya **korban** jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (UU. No. 24 Th 2007)

## KATEGORI BENCANA

- **BENCANA ALAM:** gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- **BENCANA NON-ALAM:** kegagalan teknologi, epidemi dan wabah penyakit: Flu burung, demam berdarah, SARS, MARS, ebola, corona
- **BENCANA SOSIAL:** konflik, perang, terorisme.

KONDISI GEOGRAFIS KALURAHAN KALIREJO		
NO	KONDISI GEOGRAFIS	KETERANGAN
1	Tinggi tempat dari permukaan laut	100 m– 600 m
2	Curah hujan rata-rata pertahun	2000– 2500 ml/th
3	Suhu rata-rata	21 <sup>o</sup> - 33 <sup>o</sup> Celsius
4	Luas wilayah yang datar	± 10%
5	Luas wilayah berbukit	± 90%
6	Rata-rata kemiringan kelerengan tanah	15 <sup>o</sup> - 80 <sup>o</sup>



- ✓
- ✓ **Terdiri 9 Padukuhan, 24 RW, 79 RT**
  - **Kalibuko I**
  - **Kalibuko II**
  - **Papak**
  - **Sangon I**
  - **Sangon II**
  - **Sengir**
  - **Plampang I**
  - **Plampang II**
  - **Plampang III**

## ANCAMAN BENCANA DI KALURAHAN KALIREJO



**TANAH LONGSOR**



**KEKERINGAN**



**KEBAKARAN**



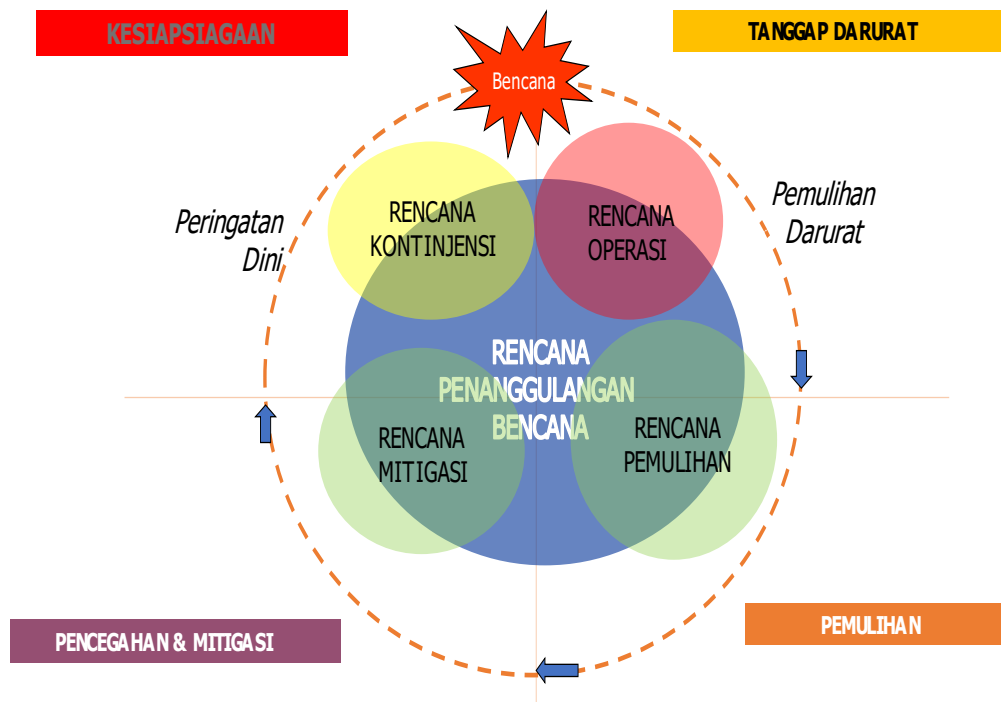
**GEMPA BUMI**



**CUACA EKSTRIM**



**WABAH PENYAKIT**



## MITIGASI BENCANA

Mitigasi Bencana merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana terhadap masyarakat di kawasan rawan bencana, baik itu bencana alam, bencana ulah manusia maupun gabungan dari keduanya dalam suatu negara atau masyarakat.

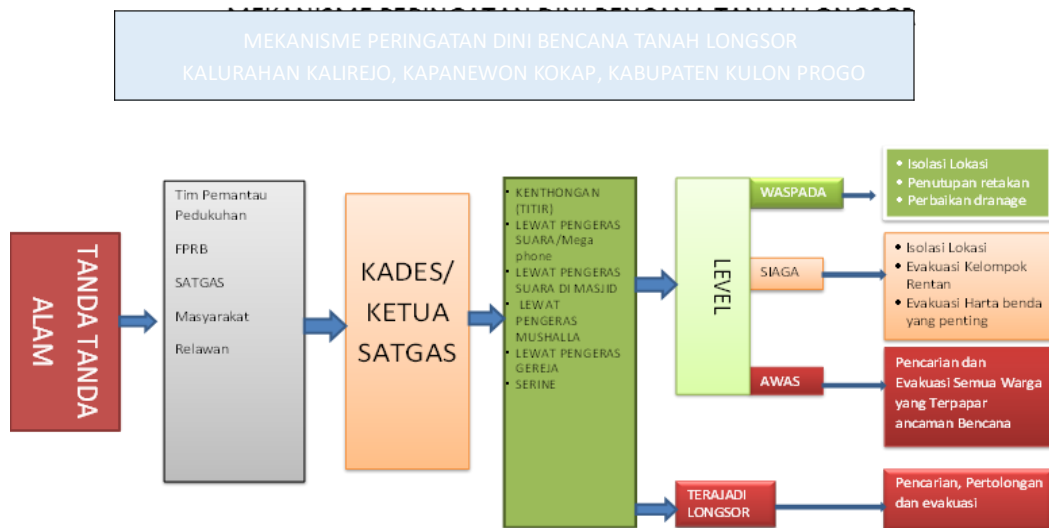
# Komponen Desa Tangguh



## KOMPONEN KELEMBAGAAN

- FORUM PENGURANGAN RESIKO BENCANA (FPRB)  
Wadah unsur-unsur pemangku kepentingan dalam upaya penanganan kebencanaan tingkat kalurahan (pemkal, bpk, lembaga kalurahan, babinsa, bhabinkamtibmas, tagana, bidan desa, masyarakat)
- SATGAS/RELAWAN PENANGGULANGAN BENCANA → SI BEJO  
Kelompok masyarakat sebagai pelaksana lapangan penanganan kebencanaan





## KEBIJAKAN PENANGANAN COVID-19

1. PEMBENTUKAN TIM GUGUS TUGAS/SATGAS KALURAHAN
2. PEMBENTUKAN TIM KUBUR CEPAT
3. PEMBENTUKAN TIM EVAKUASI JENAZAH
4. PEMBENTUKAN TIM PEMULASARAN JENAZAH

## **PAMSIMAS UNTUK ATASI KEKERINGAN**

Kalurahan Kalirejo terus mengupayakan optimalisasi pengelolaan program PAMSIMAS untuk mengatasi masalah kekeringan yang rutin terjadi setiap musim kemarau di Kalirejo.

## **KEARIFAN LOKAL DALAM MITIGASI BENCANA**

- UPACARA ADAT SURAN
- BERSIH DUSUN SETIAP TAHUN
- UPACARA ADAT PENYEMBELIHAN KAMBING KENDIT DI PLAMPANG I
- DO'A BERSAMA TOLAK BALA
- PEMBENAHAN DAN PEMBERSIHAN SALURAN AIR

## **PENGANGGARAN PENANGGULANGAN BENCANA DI KALIREJO**

### APBKAL 2021

- Bencana Alam
  - Operasional Si Bejo
  - Penanggulangan Bencana (sembako, material)
- Penanganan Covid-19
  - Penyelenggaraan Desa Siaga Kesehatan (edukasi, satgas, apd, shelter)
  - Bantuan Sembako Isoman
  - BLT
  - Penanggulangan Bencana (Danais) (edukasi, satgas, apd, sembako, peralatan shelter)

# PENGELOLAAN DESA SIAGA BENCANA

---

BOWO PURWOKO  
JAGABAYAKALURAHAN KALIREJO

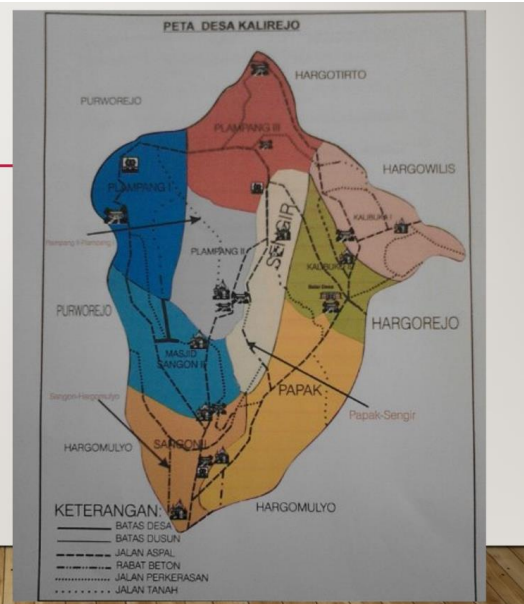
## GAMBARAN UMUM KONDISI KALURAHAN

---

- |   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| a. Luas Desa/Kelurahan                  | : 1.295,1500 Ha                     |
| b. Batas Wilayah:                       |                                     |
| 1) Sebelah Utara                        | : Hargotirto                        |
| 2) Sebelah Selatan                      | : Hargomulyo                        |
| 3) Sebelah Barat                        | : Kabupaten Purworejo               |
| 4) Sebelah Timur                        | : Hargorejo                         |
| c. Kondisi Geografis:                   |                                     |
| a. Ketinggian Tanah dari permukaan laut | : ± 600 M                           |
| b. Banyaknya curah hujan                | : 2600 mm/thn                       |
| c. Tofografi                            | : Dataran Tinggi                    |
| d. Suhu rata-rata                       | : 23 – 33°C                         |
| e. Koordinat                            | : LU : 07°49'40      LS : 110°04'57 |

## WILAYAH ADMINISTRATIF

- 9 (sembilan) Padukuhan
  - Kalibuko I
  - Kalibuko II
  - Papak
  - Sangon I
  - Sangon II
  - Sengir
  - Plampang I
  - Plampang II
  - Plampang III
- 24 Rukun Warga (RW)
- 79 Rukun Tetangga (RT)



## DEFINISI BENCANA

(UU 24/2007  
TENTANG  
PB)

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

## KATEGORI BENCANA

- **BENCANA ALAM**

Gempa Bumi, Tsunami, Gunung Meletus, Banjir, Kekeringan, Angin Topan dan Tanahlongsor.

- **BENCANA NON-ALAM:**

**Kegagalan** Teknologi Epidemi dan Wabah Penyakit: Flu Burung, Demam Berdarah, SARS, MARS, Ebola, Corona

- **BENCANA SOSIAL:**

Konflik, Perang, Terorisme



## POTENSI ANCAMAN BENCANA DI KALIREJO

- ❖ KEKERINGAN
- ❖ TANAH LONGSOR
- ❖ CUACA EKSTRIM
- ❖ KEBAKARAN
- ❖ GEMPA BUMI
- ❖ WABAH PENYAKIT



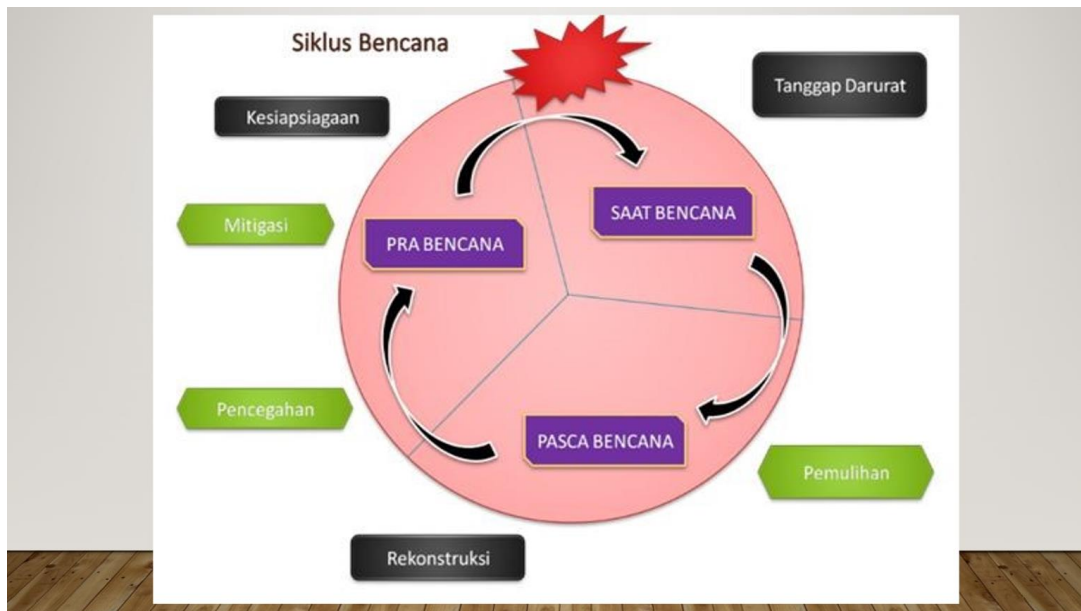
## TINGKAT KERAWANAN BENCANA

NO	NAMA PADUKUHAN	KATEGORI	JENIS BENCANA
1	KALIBUKOI	RAWAN BENCANA	TANAH LONGSOR ANGIN KENCANG
2	KALIBUKOII	RAWAN BENCANA	KEKERINGAN ANGIN KENCANG
3	PAPAK	RAWAN BENCANA	KEBAKARAN TANAH LONGSOR ANGIN KENCANG
4	SANGON I	RAWAN BENCANA	KEKERINGAN TANAH LONGSOR ANGIN KENCANG
5	SANGON II	RAWAN BENCANA	KEKERINGAN TANAH LONGSOR ANGIN KENCANG
6	SENGIR	RAWAN BENCANA	TANAH LONGSOR ANGIN KENCANG
7	PLAMPANG I	RAWAN BENCANA	KEKERINGAN TANAH LONGSOR ANGIN KENCANG
8	PLAMPANG II	RAWAN BENCANA	KEKERINGAN TANAH LONGSOR ANGIN KENCANG
9	PLAMPANG III	RAWAN BENCANA	KEKERINGAN TANAH LONGSOR ANGIN KENCANG

## MANAJEMEN/PENANGGULANGAN BENCANA

Segala upaya atau kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan berkaitan dengan bencana yang dilakukan pada sebelum, pada saat dan setelah bencana.

Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi (UU No 24, 2007)



## DESA TANGGUH BENCANA (DESTANA)

Destana adalah Desa/Kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana yang merugikan.

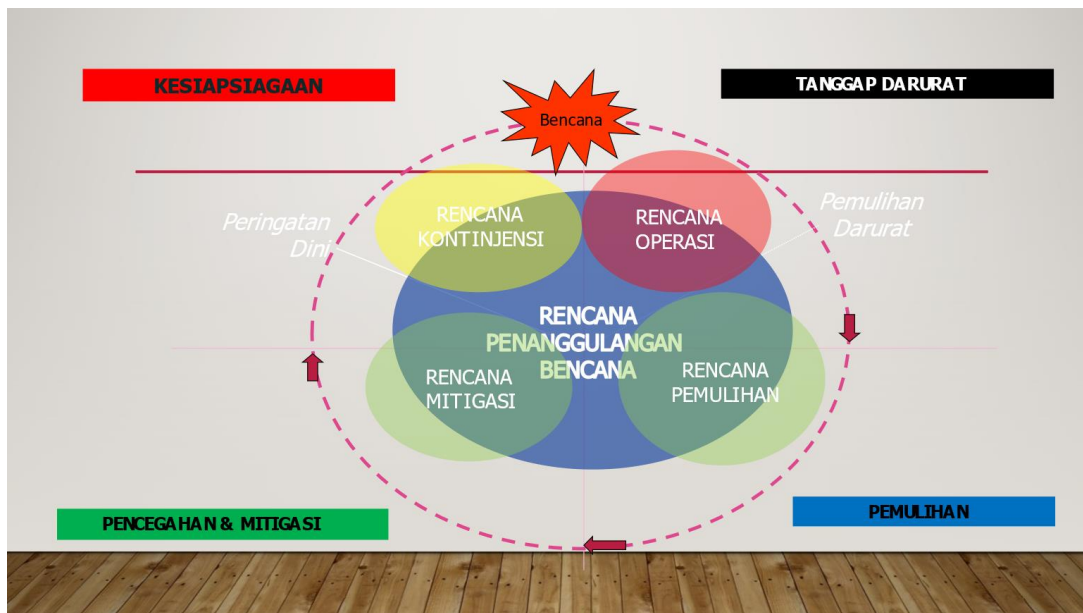
## UNSUR KELEMBAGAAN DALAM DESTANA

- FORUM PENGURANGAN RESIKO BENCANA

adalah Forum PRB yang dibentuk di tingkat desa/kelurahan yang menjadi mitra kerja pemerintah desa/kelurahan dalam melaksanakan pengurangan risiko bencana di wilayahnya serta tugas/kegiatan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan penanggulangan bencana pada umumnya.

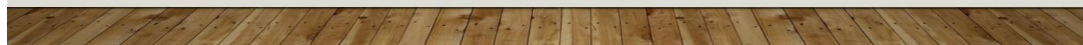
- SATGAS RELAWAN PENANGGULANGAN BENCANA

Adalah kelompok di tingkat desa yang menjadi pelopor atau penggerak kegiatan pengurangan resiko bencana.



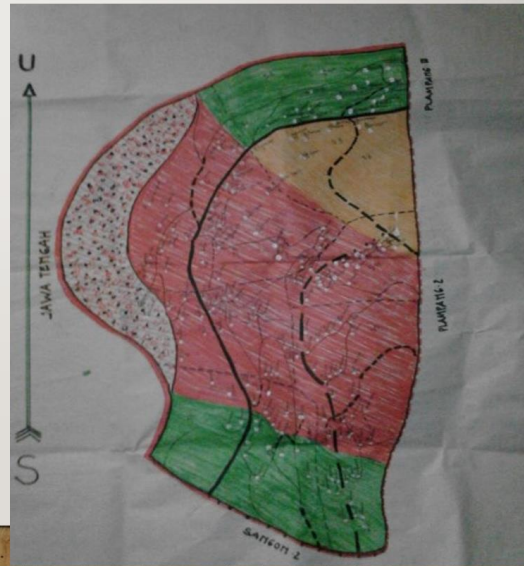
## KALIREJO SEBAGAI DESTANA

Kalurahan Kalirejo resmi menyangand status DESTANA mulai tahun 2015 dengan terbentuknya FPRB dan Satgas/Relawan Penanggulangan Bencana.

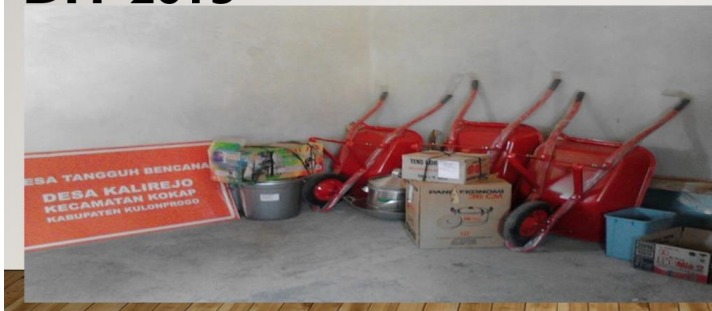




**PETA ANCAMAN  
BENCANA  
TAHAN  
LONGSOR  
DUSUN  
PLAMPANG I**



**PERALATAN DESTANA DESA  
KALIREJO BANTUAN DARI BPBD  
DIY 2015**



**SIMULASI EVAKUASI KORBAN  
BENCANA TANAH LONGSOR**



## PENANGANAN BENCANA DI KALIREJO

---

- FORUM PENGURANGAN RESIKO BENCANA (FPRB)
- SATGAS/RELAWAN PENANGGULANGAN BENCANA → SI BEJO
- TAGANA
- SATLINMAS
- LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) BAITUNNAJAH
- JAGA WARGA
- WARGA MASYRAKAT

### FPRB

---

- Wadah unsur-unsur pemangku kepentingan dalam upaya penanganan kebencanaan tingkat kalurahan
- Fasilitasi koordinasi penanganan kebencanaan antara masyarakat dan pemerintah
- Fasilitas informasi dan edukasi kebencanaan
- Penyusunan rencana kebijakan upaya penanganan kebencanaan

## SIAGA BENCANA KALIREJO (SI BEJO)

---

- Sebagai Relawan yang melaksanakan penanganan kebencanaan tingkat kalurahan
- Fasilitasi komunikasi HT
- Pelaksanaan bantuan komunikasi (BANKOM) even/kegiatan tingkat kalurahan

## SATLINMAS

---

Bekerjasama dengan Si Bejo dalam pelaksanaan upaya penanganan kejadian kebencanaan

- Sebagai tim penyelamatan dan evakuasi
- Pengkondisian keamanan

## TAGANA

---

- Relawan sosial/tenaga kesejahteraan sosial yang berasal dari masyarakat dan memiliki kepedulian serta aktif dalam penanggulangan bencana bidang perlindungan sosial
- Fasilitasi koordinasi dengan Kampung Siaga Bencana (KSB) Hargowilis untuk mengkomodir kebutuhan bantuan bidang logistik

## LKS BAITUNNAJAH

---

Lembaga Kesejahteraan Sosial yang menghimpun dana dari donatur untuk disalurkan kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Dalam hal kejadian kebencanaan yang mengakibatkan kerusakan sedang dan berat, LKS Baitunnajah membantu dalam bentuk logistik berupa bahan pangan (sembako), terpal, plastik

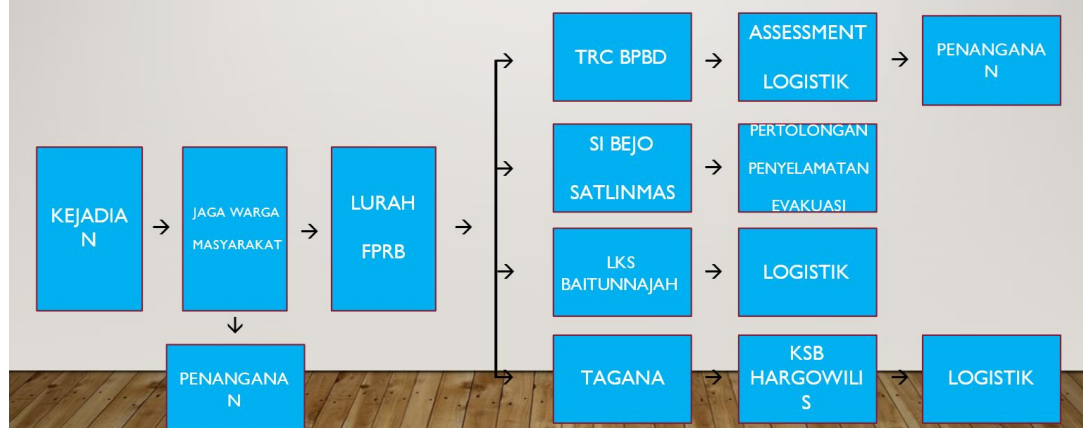
## JAGA WARGA

- Sebagai mitra baru dari FPRB dan Si Bejo dalam penanganan kejadian kebencanaan di tingkat padukuhan
- Menjadi tim terdekat yang menangani kejadian bencana

## WARGA MASYARAKAT

- Menjadi pihak yang pertama dalam penanganan kejadian bencana
- Masih kuatnya kegotongroyongan masyarakat menjadi faktor utama dalam upaya penanganan bencana

## POLA KOMUNIKASI



## **PENANGANAN KEKERINGAN**

---

- Koordinasi dengan Jawatan Keamanan Kapanewon terkait kondisi kekeringan sumber air warga
- Permohonan ke Dinas Sosial Kabupaten terkait dropingair bersih

## **PENANGANAN COVID-19**

---

- Penyelenggaraan Posko Pantau di jalan/pintu masuk Kalurahan
- Penyemprotan desinfektan di fasilitas umum, tempat ibadah, dan rumah warga
- Pemantauan pelaksanaan PPKM
- Pendampingan vaksinasi massal

# DOKUMENTASI KEGIATAN

---

